

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja sering disebut dengan masa mencari jati diri, karena remaja belum dapat memfungsikan dan menguasai secara maksimal baik fisik maupun psikisnya. Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana (BKKBN, 2015), menyatakan bahwa kelompok usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah, sedangkan World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai penduduk yang berusia 10–19 tahun (WHO, 2018). Namun Indonesia memiliki beberapa batasan usia remaja seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa kelompok usia remaja adalah 10–18 tahun (Kemenkes RI, 2014).

Batasan usia remaja sendiri terdiri dari tiga fase, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-20 tahun). Era modern yang kini didukung oleh kemajuan teknologi komunikasi seperti internet telah melahirkan sejumlah tren yang dengan cepat mengubah masyarakat. Gaya hidup remaja yang meliputi kecantikan, perawatan diri, mode, dan kesehatan merupakan tren yang sangat lazim. Tren dan gaya hidup di kalangan remaja sering memunculkan tindakan perundungan bagi yang tidak mengikuti tren. Tindakan perundungan yang dilakukan remaja dikaitkan dengan fisik disebut dengan istilah body shaming (Fauzia, 2019).

Menurut Mabes Polri di tahun 2018, total kasus body shaming se-Indonesia ada 966 kasus. survei dari Body Peace Resolution didapatkan 64% remaja lelaki telah mengalami body shaming dan untuk remaja perempuan sebanyak 94% (Puspita, 2021). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011 hingga 2016 didapatkan sebanyak 253 kasus bullying, penghinaan fisik dan body shaming terdapat

131 anak menjadi pelaku, selain itu data dari Kementerian Sosial memperoleh laporan sejumlah 967 kasus, 117 kasus yang mana dari kasus bullying, penghinaan fisik dan body shaming (Lestari, 2021)

Perlakuan body shaming merupakan pengalaman yang di alami individu ketika kekurangan dipandang sebagai sesuatu yang negatif oleh orang lain dari bentuk tubuhnya. Perlakuan body shaming termasuk bullying secara verbal dengan membully badan seseorang (Hidayat et al., 2019). Kekerasan verbal dapat menyebabkan trauma psikis karena ucapan yang menyakitkan atau tidak menyenangkan, seperti mempermalukan di depan umum dan tentunya body shaming memiliki dampak yang serius bagi korbannya, mulai dari depresi, introvert, psychosomatic dan yang paling fatal korban bisa bunuh diri (Sihombing, 2021).

Faktor penyebab remaja melakukan perilaku body shaming adalah pola asuh. Pola asuh akan membentuk perilaku anak, terlebih lagi orang tua dan rumah merupakan sekolah pertama bagi anak yang akan membentuk karakter dan mempengaruhi perilaku seorang anak termasuk bagaimana seorang anak mengendalikan emosi, hingga kenakalan remaja dan perilaku criminal yang dilakukan oleh seorang anak atau remaja (Utami, 2021). Pola asuh orang tua yang baik dapat mempengaruhi perilaku remaja, memberikan pengasuhan yang benar dapat mengupayakan remaja menjadi pribadi yang baik dan terintegrasi (Purba, 2022).

Pola asuh orang tua harus benar-benar diterapkan secara cermat dalam membantu pertumbuhan dan moral remaja pada masa peralihan perkembangan remaja ini. Pengasuhan adalah kontak antara orang tua dan anak-anak, dimana orang tua mendukung anak-anak dengan memodifikasi pengetahuan dan perilaku mereka. Diyakini bahwa orang tua harus bertujuan untuk membesarkan anak-anak yang mandiri, jujur secara

moral, dan percaya diri tinggi, memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, serta terfokus pada kesuksesan (Lathifah 'Arub, 2017).

Menurut Baumrind dalam (Santrock, 2020: 257), ada empat gaya atau tipe pola asuh yang berbeda, termasuk pola asuh otoriter, di mana anak diharapkan mengikuti instruksi ketat orang tua. Pola asuh demokratis, di mana orang tua dapat berinteraksi dengan anak-anak mereka setiap hari. Pola asuh penelantaran adalah ketika orang tua tidak mau terlibat dalam kehidupan anak bahkan cenderung membiarkan anak melakukan apapun yang mereka inginkan, sedangkan pola asuh primitif adalah ketika orang tua tidak benar-benar peduli dengan kehidupan anak.

Menurut Depkes (2012), setiap pola asuh memberikan dampak yang berbeda-beda. Pola asuh otoriter akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak seperti anak akan berkembang menjadi penakut, kurang percaya diri, dan merasa tidak berharga. Pola asuh permisif akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan pola asuh demokratis mempunyai kelebihan yaitu orang tua memberikan kebebasan berpendapat kepada anaknya sehingga akan terjadi keseimbangan antara orang tua dan anak (Santrock, 2014).

Hasil penelitian (Purba, 2022) didapatkan ada hubungan pola asuh dengan perilaku body shaming, dimana sebagian besar pola asuh kurang baik remaja melakukan perilaku body shaming. Selain itu pada penelitian (Purukan, 2022) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku bullying pada siswa perempuan dimana mayoritas responden berusia 14 tahun, perilaku bullying berada pada kategori tinggi, pola asuh orang tua berada pada kategori tidak baik, dan tingkat dukungan sosial rendah. Namun pada penelitian (Fauzi, 2017) yang menyatakan tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Hasil studi pendahuluan di SMP N 02 Susukan pada tanggal 7 Oktober 2022 dengan 16 orang remaja (10 remaja laki-laki dan 6 remaja perempuan), didapatkan 11 siswa melakukan perilaku body shaming kepada temannya namun mereka merasa mengatakan hanya bercanda dengan memanggil temannya dengan sebutan gendut atau kurus, kriting dan hitam sedangkan 5 siswa mengatakan tiak pernah melakukan perilaku boy shaming kepa temannya maupun kepa orang lain. Berdasarkan hasil wawancara 9 siswa mengatakan bahwa orang tua memberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat, mendapat nasihat dan larangan untuk mengejek orang lain. Selain itu orang tua menegaskan kepada anak kalau keluar rumah harus memakai pakaian yang tertutup. Namun ada 7 siswa yang mana orang tua tidak memberikan pendampingan untuk sang anak karena alasan terlalu sibuk bekerja.

Berdasarkan latar belakang diatas menjadikan daya tarik bagi peneliti, karena fenomena perlakuan body shaming masih sangat marak terjadi di masyarakat terutamanya pada remaja. Melihat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Body Shaming Pada Remaja Di SMP N 02 Susukan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti membuat rumusan masalah apakah ada “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Body Shaming Pada Remaja Di SMP N 02 Susukan.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku body shaming pada remaja di SMP N 02 Susukan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran perilaku body shaming pada remaja di SMP N 02 Susukan.
- b. Mengetahui gambaran pola asuh pada remaja di SMP N 02 Susukan.
- c. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku body shaming pada remaja di SMP N 02 Susukan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang Keperawatan Jiwa.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku body shaming.

###### b. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru dalam memberikan pendampingan bagi siswa-siswinya di sekolah.

###### c. Manfaat Remaja

Dapat memperluas pengetahuan tentang empat filosofi pengasuhan yang berbeda dan perilaku body shaming.

###### d. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi dalam literatur untuk studi masa depan, khususnya yang melihat hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku body shaming remaja.